



PENDIDIKAN MODERASI & TOLERANSI BERBASIS HIDDEN CURRICULUM

Moh. Samhadi

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia

Email: syamhadi35@gmail.com

Abstrak : Negara Indonesia kaya akan keanekaragaman, namun ironisnya, faham radikal dan kasus ekstrimis yang memicu tindakan kekerasan dan intoleransi ini justru banyak terjadi di lingkungan pendidikan. Terlepas dari hal negatif tersebut lembaga pendidikan harusnya menjadi solusi yang dapat mengatasi faham radikal, ekstrimisme dan intoleransi dengan memaksimalkan proses pendidikan berbasis ajaran yang baik dan moderat. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis *hidden curriculum* yang berpengaruh terhadap nilai-nilai moderasi dan toleransi di lembaga pendidikan, serta bagaimana proses pendidikan moderasi dan toleransi berbasis *hidden curriculum* di lembaga pendidikan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian yang peneliti lakukan, menghasilkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan dalam usaha menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi, menggunakan *hidden curriculum* dalam tiga jenis, yaitu *norms and value, socialization, dan emotional learning*. Adapun proses pendidikan moderasi dan toleransi di Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan, menjadikan pendidikan agama sebagai landasannya. Proses pendidikan kedua nilai itu, dijalankan melalui penanaman nilai lewat pembelajaran, lewat kegiatan ekstrakurikuler, lewat kegiatan ubudiyah, dan lewat peraturan.

Kata Kunci: Pendidikan Moderasi, Toleransi, Hidden curriculum.

Abstract: Indonesia is rich in diversity, but ironically, radicalism and extremist cases that trigger acts of violence and intolerance occur in the educational environment. Apart from these negative things, educational institutions should be a solution to overcoming radicalism, extremism, and intolerance by maximizing the educational process based on excellent and moderate teachings. Therefore, this research aims to discover the types of hidden curriculum that affect the values of moderation and tolerance in educational institutions and how the educational process of moderation and tolerance is based on hidden curriculum in educational institutions. This research was conducted at Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan. The type of research used in this research is qualitative research. The results of the study



conducted by the researchers showed that the Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan Islamic Boarding School, to instill the values of moderation and tolerance, uses the hidden curriculum in three types, namely norms and values, socialization, and emotional learning. The process of moderation and tolerance education at Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan makes religious education its foundation. The educational process of the two values is carried out by instilling values through learning, extracurricular activities, ubudiyah activities, and regulations.

Keywords: *Moderation Education, Tolerance, Hidden curriculum*

Pendahuluan

Bhinneka Tunggal Ika yang melekat pada lambang negara berdiri kokoh merupakan gambaran nyata bahwa Indonesia merupakan negara multikultural (Muhidin, Makky, & Erihadiana, 2021, p. 23). Keragaman suku, agama, budaya, ras, adat, bahasa dan entis harusnya menjadi satu kesatuan yang indah dan damai. Namun realitasnya yang terjadi saat ini di Indonesia justru kasus radikalisme, ekstrimisme intoleransi hingga ideologi kekerasan yang berujung aksi terorisme masih sering terjadi dan terus menjadi ancaman (Maarif, 2022).

Negara Indonesia kaya akan keanekaragaman karena memiliki kurang lebih 742 bahasa atau dialek dari jumlah suku tidak kurang dari 478 yang tersebar di seluruh nusantara. Tentu hal tersebut adalah merupakan aset kekayaan yang dimiliki negara kita Indonesia namun di sisi lain hal kita menemukan bahwa hal tersebut justru dijadikan sebagai alat yang dapat memicu pertikaian dan perpecahan dengan menyalahgunakan sebuah paham dan ideologi. Ironisnya paham radikal dan kasus ekstrimis yang memicu tindakan kekerasan dan intoleransi ini justru banyak terjadi di lingkungan pendidikan (Hermawan, 2020, p. 32).

Bahkan secara eksklusif media Kompas menulis waspada trend peningkatan intoleransi di kalangan siswa, karena lembaga pendidikan khususnya menengah dan atas adalah merupakan tempat yang potensial untuk menumbuhkan benih-benih sikap ekstrim dan intoleransi dengan memberikan paham-paham dan ideologi yang tidak benar kepada para siswa yang nantinya akan menjadi penerus bangsa, lebih lanjut media Kompas menyebutkan ada trend yang menunjukkan semakin bertambahnya kelompok peserta didik yang bersikap intoleransi dan cenderung terpapar paham ekstrimisme (Napitupulu, 2023).

Paham Islam radikal dilihat menjadi semakin kuat indikatornya adalah kasus intoleransi yang terjadi dalam masyarakat ataupun dalam lingkungan sekolah, hasil penelitian PPIM UIN Syarif Jakarta menunjukkan data bahwa tingkat kecenderungan terhadap ideologi keagamaan intoleransi siswa dan mahasiswa memiliki persentase : opini mengenai radikal 58,5%, opini mengenai intoleransi internal 51,1%, opini tentang intoleransi eksternal 34,3%, bahkan model pembelajaran PAI berpotensi pada paham radikalisme (Hermawan, 2020, p. 32).

Dari beberapa persoalan di atas dapat disimpulkan bahwa potensi tersebarnya paham radikal, ekstrimisme, intoleransi di Indonesia masih sangat besar, ironisnya bibit-bibit radikal, ekstrimis dan intoleransi justru didapati tumbuh dan berkembang dalam lembaga pendidikan yang sedang membentuk pemuda-pemuda penerus

bangsa. Terlepas dari hal negatif tersebut lembaga pendidikan harusnya menjadi solusi yang dapat mengatasi paham radikal, ekstrimisme dan intoleransi dengan memaksimalkan proses pendidikan berbasis ajaran yang baik dan moderat (Ridwan Effendi, Dwi Alfauzan, & Hafizh Nurinda, 2021, p. 43).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan jenis-jenis *hidden curriculum* yang berpengaruh terhadap nilai-nilai moderasi dan toleransi di Pondok Pesantren Nurus Salam Saba Tambak Pamekasan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Bagaimana proses pendidikan moderasi dan toleransi berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Nurus Salam Saba Tambak Pamekasan.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis case study di Pondok Pesantren Nurus Salam Saba Tambak Pamekasan. Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan secara valid dan akurat, yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data akan digunakan model interaktif yang langkah-langkahnya yang meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Adapun pada tahapan pengecekan keabsahan data, peneliti melakukan beberapa langkah-langkah yang meliputi memperpanjang pengamatan dengan mendatangi kembali lokasi dan objek penelitian, meningkatkan ketekunan penelitian dalam mengamati secara lebih cermat dan berkelanjutan, serta triangulasi sumber (Sugiono, 2017, p. 274).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pendidikan Moderasi & Toleransi

Secara etimologis moderasi memiliki makna "Jalan Tengah" sebagaimana yang terjadi dalam sebuah forum diskusi kerap didapati seorang moderator sebagai penengah dan menengahi jalannya diskusi tanpa berpihak siapapun atau pendapat manapun, seorang moderator harus adil pada semua pihak dalam sebuah diskusi. Moderasi juga bisa diberikan pengertian sesuatu yang terbaik yang mana biasanya terdapat di tengah antara dua hal yang berbeda. Sebagai contoh sifat keberanian yang posisinya antara ceroboh dan takut, sifat kedermawanan yang posisinya di antara boros dan kikir (Agama RI, 2019, p. 1).

Moderasi mengusung prinsip dasar sebuah keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*). Yang jika diterjemahkan ke dalam sikap beragama seseorang tidak boleh terlalu ekstrim dalam sebuah persoalan agama, melainkan harus mencari sebuah titik temu yang posisinya seimbang dan adil. Penjelasan yang relevan juga didapati dalam buku strategi wasatiah yang dirilis Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait yang memberikan penjelasan bahwa *wasatiah* merupakan cara berpikir, berinteraksi dan bersikap didasari prinsip keseimbangan (Junaedi, 2019, p. 2).

Moderasi memiliki dua makna "pengurangan kekerasan" dan "penghindaran keekstriman". Pada makna yang lebih luas moderasi merupakan sebuah kegiatan meninjau kembali agar dapat menghindari sebuah penyimpangan aturan yang ditetapkan, dalam ajaran islam moderasi lebih dikenal dengan istilah *wasatiah*



yang merupakan sebuah pandangan dengan prinsip tidak berlebihan, tidak radikal dan tidak ekstrim (Muhidin et al., 2021, p. 24).

Seorang moderat melihat manusia sebagai esensi sebuah agama, kemanusiaan dipandang sebagai fitrah agama yang perlu diperhatikan karena sejatinya agama menyerukan pada nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, untuk menjaga kemanusiaan bukan sebaliknya untuk menghancurkan manusia itu sendiri. Dalam pandangan seorang yang moderat orang lain dengan agama yang berbeda mereka anggap sebagai saudara atas dasar kemanusiaan, sementara orang lain dengan agama yang sama adalah saudara atas dasar keagamaan. Seorang dengan paham moderat juga akan mempertimbangkan humanistik di samping urusan agama yang sifatnya subjektif, bahkan saat kondisi tertentu perlu memprioritaskan rasa kemanusiaan (Agama RI, 2019, p. 14).

Secara bahasa toleransi merupakan bahasa Latin yang memiliki makna menahan atau menanggung atau membetakan dan sabar adapun dalam bahasa Inggris memiliki makna mengakui, menghormati dan membiarkan. Sedangkan dalam istilah Arab memiliki makna saling menghormati, saling mengizinkan, saling memudahkan, lapang dada dan ramah. Toleransi merupakan sebuah sikap atau pendirian yang dimanifestasikan dalam kesediaan menerima berbagai macam pandangan dan pendirian bahkan walaupun tidak sejalan karena toleransi berkaitan dengan hak kebebasan atau hak kemerdekaan atau hak asasi manusia dalam sebuah kehidupan (Dewi Murni, 2018, p. 74).

Toleransi adalah tolak ukur untuk mengukur pengurangan ataupun penambahan atas satu hal yang sifatnya diperbolehkan, toleransi bukanlah sebuah sikap atau sifat melainkan lebih kepada sebuah keputusan yang diambil seseorang. Toleransi adalah sebuah pemberian kebebasan terhadap manusia dengan tujuan setiap orang dapat menjalankan keyakinannya. Toleransi memiliki beberapa jenis yakni dalam berpolitik, dalam beragama dan dalam berbudaya (Ridwan Effendi et al., 2021).

Jika toleransi dikaitkan dengan urusan agama maka toleransi adalah memberikan sebuah kebebasan terhadap individu ataupun sesama rakyat Indonesia dalam memilih dan menentukan agama keyakinannya, bebas untuk memilih nasib masing-masing selama pilihan tersebut tidak menentang nilai-nilai persatuan ketertiban dan perdamaian (Dewi Murni, 2018, p. 75).

B. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang suatu kemajemukan dan keragaman yang dimiliki Indonesia meliputi keragaman agama Suku ras budaya adat yang tersebar di seluruh nusantara Indonesia. Pendidikan multikultural penting untuk diterapkan sejak dini terhadap anak didik guna memiliki pemahaman baik mengenai keanekaragaman ataupun perbedaan di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya konflik, mencegah paham radikal, paham ekstremisme dan sikap intoleran. Tujuan lain dari pendidikan multikultural untuk menjadi jembatan antara perbedaan dan ketidaksetaraan antar kelompok sosial (Nur Latifah, Marini, & Maksun, 2021, p. 45).

C. *Hidden curriculum*



Hidden kurikulum merupakan hal-hal yang memiliki pengaruh terhadap pembelajaran dan pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan, memiliki dua kemungkinan yaitu dapat menunjang dan mendukung sebuah proses pendidikan ataupun pembelajaran di sisi lain sebaliknya dapat menghambat sebuah proses pembelajaran ataupun pendidikan. Hidden kurikulum meliputi beragam kegiatan ekstra yang menunjang terhadap perkembangan siswa secara langsung ataupun tidak, lingkungan pendidikan, suasana kelas maupun hubungan peserta didik dengan pendidik (Al-Nur, 2021, p. 200).

Hidden kurikulum bisa didapati dalam beberapa aspek sebuah proses pendidikan ataupun pembelajaran. Pertama dalam sebuah aturan yang berhubungan dengan situasi ataupun iklim sekolah yang kondusif, kedua dalam sebuah regulasi yang mana regulasi tersebut menunjang atas sebuah pencapaian tujuan pembelajaran ataupun pendidikan, ketiga hidden kurikulum memiliki sifat berkelanjutan (*continue*). (Al-Nur, 2021, p. 200).

D. Jenis *Hidden curriculum* dalam Penerapan Nilai Moderasi dan Toleransi

Proses pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nurus Salam Saba Tambak Pamekasan merupakan suatu dinamika kehidupan yang mencerminkan keberagaman dalam bentuk pendidikan. Hal ini disebabkan bermacam ragam budaya, kultur, daerah dan lain sebagainya melebur menjadi satu kesatuan yang mampu memberikan gambaran kehidupan yang damai walaupun barbagai kultural dalam satu nuangan tidak menjadi problem baru.

Terbentuknya kehidupan yang dinamis merupakan sistem yang membentuk serta kurikulum yang mendukung penerapan nilai moderasi dan toleransi. Adapun kurikulum sendiri, secara semantik dikelompokkan menjadi tiga yaitu, tradisional, modern dan masa kini. Adapun pengertian kurikulum tradisional adalah semua bidang studi yang diajarkan dalam lembaga pendidikan, pengertian kurikulum secara modern menyebutkan bahwa bidang studi hanya bagian kecil dari isi kurikulum, yang mana kurikulum itu menyangkup seluruh kegiatan peserta didik agar mendapatkan pengalaman aktual baik di kelas sekolah dan di luar sekolah, yang mana hal tersebut di bawah pengaruh dan tanggung jawab sekolah. Sedangkan pengertian kurikulum masa kini ialah sebuah sistem yang mencakup, tujuan, isi, evaluasi dan sebagainya yang saling terkait yang diusahakan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi di dalam maupun di luar sekolah (Hamdi, 2020).

Salah satu kurikulum, adalah *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* adalah salah satu upaya yang sering terabaikan dalam pembentukan karakter. Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya "*Life in Classrooms*" dalam bukunya tersebut Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat dalam sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri. Dalam buku itu, Jackson juga menjelaskan bagaimana murid-murid merasakan tentang dunia sekolah, bagaimana guru merasakan perilaku muridnya. Tetapi Jackson tidak setuju



dengan berbagai dikotomi tersebut. Ia berpendapat dikotomi tersebut harus dihapuskan (Gunawan, Lubis, & Hasibuan, 2022).

Hidden curriculum dapat diterapkan untuk menumbuhkan nilai moderasi dan toleransi. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai moderasi akan banyak dilaksanakan pada pendidikan karakter. Nilai-nilai moderasi Islam dalam hal ini adalah nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang diintegrasikan pada pendidikan karakter. Berlaku Moderat atau Moderasi Beragama merupakan sikap yang menghubungkan antar unsur yang berbeda atau mencari titik temu diantara unsur-unsur yang berbeda. Kolaborasi berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Tujuan kolaborasi adalah untuk menjawab permasalahan baru, dengan cara baru, dan untuk menghasikan jawaban baru. Moderasi beragama menghendaki kolaborasi internal dan eksternal pemeluk agama untuk menjawab berbagai tantangan dunia sehingga ditemukan cara-cara baru dan sekaligus jawaban baru dalam mengatasi berbagai permasalahan baru (Muaz & Ruswandi, 2022).

Lalu nilai toleransi, menurut Pusat Kurikulum dan Buku Departemen Pendidikan dan kebudayaan, adalah sikap dan perilaku yang menghormati perbedaan agama, ras, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain (Mujahidi Mustaqim, 2019). Hal ini mencerminkan kesadaran akan keberagaman dalam masyarakat dan pentingnya menjalin harmoni antarindividu dengan menghormati hak setiap individu untuk berpendapat dan berkeyakinan tanpa diskriminasi. Dengan memupuk nilai toleransi, diharapkan masyarakat dapat hidup bersama secara damai, menghargai keberagaman, dan membangun fondasi yang kuat untuk kerjasama lintas budaya demi mencapai kemajuan bersama.

Daripada itu, *Hidden curriculum* diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan. Penerapan *hidden curriculum* di sana, diarahkan untuk bisa menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi.

Hidden curriculum diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan, karena pondok itu memiliki siswa yang multikultural. Adanya siswa yang multikultural, memerlukan sistem dan curriculum yang mampu memberikan rasa kesetaraan dan kedamaian dalam proses pendidikan sehingga dibutuhkan sistem yang kuat untuk menyikapi apa yang ada dalam diri siswa.

Hal di atas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan dalam merespon keberagaman siswa, berpandangan bahwa penerapan sistem pendidikan yang sama rata pada semua tingkatan lembaga pendidikan menjadi langkah yang sangat relevan. Prinsip ini mencerminkan komitmen untuk memberikan hak dan kewajiban pendidikan yang setara bagi setiap siswa, tanpa memandang asal-usul, kondisi pribadi, psikologis, biologis, atau kultural mereka. Dengan menerapkan pendekatan ini, lembaga pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa dihargai dan didorong untuk berkembang secara maksimal. Misalnya, di dalam kelas, tidak ada perbedaan khusus berdasarkan kultur, etnis, atau warna kulit, sehingga menciptakan keberagaman yang sesuai dengan kondisi riil siswa.



Tidak hanya berlaku di dalam kelas, tetapi prinsip kesetaraan dalam pendidikan juga diterapkan dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler, ibadah, dan berbagai aspek lainnya. Semua siswa memiliki akses yang sama terhadap berbagai kesempatan dan sumber daya yang tersedia di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan keadilan dalam proses pendidikan, tetapi juga membantu membentuk budaya sekolah yang inklusif dan saling mendukung. Dengan demikian, penerapan sistem pendidikan yang sama rata menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang merangsang pertumbuhan, pengembangan, dan kesuksesan bagi setiap individu.

Dalam pelaksanaannya, *hidden curriculum* yang dilakukan di Pondok Pesantren itu, ada 3 jenis, yaitu *norms and value*, *socialization*, dan *emotional learning*. Jenis pertama, *norms and value*, di Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan diwujudkan melalui pemberian pidato dan nasehat berkala oleh kepala sekolah dan pimpinan lembaga pendidikan. Pidato tersebut menjadi instrumen efektif dalam menyampaikan norma-norma sosial, etika, dan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam konteks pendidikan. Fokus utama komunikasi ini terpusat pada pentingnya nilai-nilai moderasi, toleransi, dan saling menghargai perbedaan sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang beragam. Kepala sekolah dan pimpinan lembaga berperan sebagai role model dalam mempromosikan sikap terbuka dan inklusif di kalangan siswa dan staf.

Selain itu, peran aktif para guru juga sangat krusial dalam menyampaikan pesan moderasi dan multikulturalisme di setiap kesempatan pembelajaran. Mereka menciptakan atmosfer di kelas yang tidak hanya mendukung pencapaian akademis tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, jenis *hidden curriculum*, atau kurikulum tersembunyi, tercermin dalam proses pembelajaran, di mana nilai-nilai sosial dan moral diterapkan secara tidak langsung melalui interaksi dan pembelajaran sehari-hari di lingkungan sekolah.

Artinya, pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi ke dalam kurikulum menjadi suatu aspek krusial dalam mengembangkan generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dan toleransi. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melibatkan nilai-nilai ini sebagai mata pelajaran tersendiri, yang memberikan ruang khusus bagi siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip multikulturalisme. Dalam mata pelajaran ini, siswa dapat belajar tentang berbagai budaya, agama, dan pandangan dunia, serta memahami pentingnya menghargai perbedaan.

Selain itu, sebuah pendekatan yang lebih holistik adalah mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi ke dalam semua mata pelajaran. Dengan mendukung keberlanjutan kurikulum yang merangkul nilai-nilai ini sebagai bagian tak terpisahkan dari setiap pembelajaran, siswa akan terbiasa melihat aspek keberagaman dalam konteks berbagai disiplin ilmu. Misalnya, pada mata pelajaran sejarah, siswa dapat belajar tentang kontribusi berbagai budaya terhadap perkembangan peradaban manusia. Pada mata pelajaran sastra, mereka dapat mengenali nilai-nilai universal yang dapat ditemukan dalam karya-karya dari



berbagai tradisi sastra. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi ke dalam seluruh kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemahaman yang lebih dalam, menggalang toleransi, dan memupuk sikap terbuka terhadap perbedaan.

Sebagai hasilnya, pelaksanaan jenis pertama ini membentuk siswa menjadi individu yang lebih terbuka pikirannya, dapat menghargai keberagaman, dan memiliki keterampilan sosial yang kuat. Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah, pimpinan, dan para guru untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi dan multikulturalisme tidak hanya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Adapun dalam jenis kedua, *socialization*, Pondok Pesantren berupaya agar peserta didik tidak hanya mendapatkan pengajaran langsung dari kurikulum formal, tetapi juga mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial melalui pengalaman hidup sehari-hari. Mereka belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami peran dalam masyarakat, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Lingkungan sekolah menjadi wahana eksplorasi dinamika hubungan sosial, bekerja sama dalam tim, dan membentuk identitas dalam komunitas.

Salah satu cara yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan dalam menerapkan *hidden curriculum* jenis *socialization*, adalah dengan menyediakan asrama universal tanpa memandang status ekonomi atau sosial peserta didik. Pendekatan ini membentuk lingkungan inklusif, di mana nilai-nilai kesetaraan diterapkan dalam semua aspek kehidupan pesantren, memperkaya pengalaman sosial siswa dan mendukung pemahaman serta penerimaan terhadap keberagaman.

Artinya, dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan setara, Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan menerapkan beberapa sistem atau aturan yang menjamin bahwa kondisi siswa yang beragam dihadapi dengan cara yang sama dan merata. Salah satu contohnya adalah sistem asrama yang disediakan tanpa memberlakukan perbedaan untuk anak-anak yang berasal dari daerah tertentu. Dalam sistem asrama yang diterapkan, tidak ada perlakuan khusus berdasarkan daerah asal, tingkatan ekonomi, status sosial orang tua, kemampuan, atau perbedaan individu lainnya. Semua siswa ditempatkan dalam asrama yang sama, menciptakan ruang yang merangkul keberagaman tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan perlakuan.

Keputusan untuk meniadakan perlakuan khusus ini bertujuan untuk membentuk ikatan komunitas yang kuat di antara siswa, memupuk rasa persatuan, dan mengajarkan nilai-nilai kesetaraan. Dengan menyediakan lingkungan asrama yang merata, Pondok Pesantren itu berharap menciptakan suasana di mana setiap siswa dapat merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka. Pendekatan ini juga mencerminkan komitmen pihak pondok untuk membangun keadilan sosial dalam konteks pendidikan, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensinya tanpa adanya hambatan yang tidak adil.



Selain memberlakukan sistem asrama universal, Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan juga menerapkan *hidden curriculum* jenis ini lewat proses kegiatan ekstrakurikuler. Terkait pelaksanaan *hidden curriculum* jenis ini lewat proses kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sini, bisa dikatakan bahwa pentingnya mengapresiasi perbedaan budaya, agama, suku, dan pandangan hidup di masyarakat dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung inklusivitas dan keragaman. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai hal ini, yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan adalah dengan mengadakan festival budaya yang melibatkan berbagai kelompok etnik dan keagamaan dalam menampilkan kekayaan seni, kuliner, dan tradisi mereka. Melalui partisipasi aktif dalam festival semacam ini, siswa dapat belajar menghargai dan memahami keunikan serta keindahan setiap budaya.

Selain itu, kegiatan kunjungan ke tempat ibadah juga menjadi inisiatif positif dalam membangun pemahaman antaragama. Dengan melibatkan siswa dalam kunjungan ke gereja, masjid, kuil, atau tempat ibadah lainnya, mereka dapat memperoleh pengalaman langsung dan wawasan mendalam tentang praktik keagamaan yang berbeda-beda. Pertukaran pelajar merupakan langkah lanjutan yang mendukung pengembangan perspektif global. Dengan adanya pertukaran pelajar, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang budaya dan etnis yang berbeda, menciptakan ikatan yang kuat di antara generasi muda dan membangun jembatan pemahaman lintas budaya. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler semacam ini bukan hanya melengkapi pembelajaran formal di kelas tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang inklusif dan toleran di kalangan siswa.

Sementara itu, jenis *hidden curriculum* ketiga yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan diwujudkan dengan pemberian konseling dan pendampingan personal kepada siswa yang masih menunjukkan sikap intoleransi terhadap perbedaan. Dalam pendekatan ini, lembaga melibatkan orang tua siswa untuk memadukan perilaku yang terkait dengan penerapan sikap moderasi dan multikultural, baik di lingkungan rumah maupun masyarakat. Tindakan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademis, tetapi juga menekankan pentingnya pembelajaran emosional dan pengelolaan sikap siswa. Dengan melibatkan berbagai pihak, Pondok Pesantren Nurul Salam menciptakan atmosfer pendidikan yang tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang toleran dan menghargai keberagaman dalam konteks nilai-nilai moderasi dan multikultural.

E. Proses Pendidikan Moderasi dan Toleransi Berbasis *Hidden curriculum* di Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan

Berdasarkan paparan data yang telah penulis angkat sebelumnya, dapat diketahui bahwa konteks pendidikan mengaitkan posisi penting pendidikan Agama Islam dengan internalisasi sikap moderat. Pendidikan Agama Islam mengajarkan esensi ajaran Islam yang di dalamnya bermuatan moderasi. Pendidikan Agama



Islam juga menjadi instrument pembelajaran dalam pembentukan sikap dan perilaku moderat dalam beragama.

Pendidikan beragama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Moderasi pendidikan beragama di lingkungan pendidikan berasrama menjadi krusial karena siswa tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga hidup berasrama dalam satu komunitas. Dalam konteks ini, moderasi pendidikan beragama harus diarahkan untuk menciptakan lingkungan inklusif dan menghormati keragaman agama.

Pondok Pesantren Nurus Salam Saba Tambak Pamekasan telah menjadikan Pendidikan Agama sebagai landasan utama dalam membentuk karakter para siswa yang memiliki sifat toleran. Muatan ajaran tentang toleransi, multicultural, dan perbedaan paham dalam konteks keagamaan menjadi instrument penting dalam konten Pendidikan Agama Islam (Rudi, H.2). Oleh karena itu dalam menyadarkan para siswa mengenai paham moderasi dan multikultural, harus terbentuk sistem dan pengorganisir yang dapat mengatur perilaku para siswa yang hidup di dalam satu lingkungan dengan latar belakang yang berbeda.

Sikap moderat menjadi salah satu karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam. Sentuhan Pendidikan Agama Islam dalam konteks pembentukan karakter sangat kuat dan strategis (Ahmad and Stai Al-Azhary, H.2). Hal ini merupakan upaya untuk menjauhkan para siswa dari paham radikal yang dapat merusak lingkungan perbedaan yang justru lebih dahulu ada daripada mereka. Akan tetapi tantangan mengenai gejala radikalisme ini dapat muncul dari mana saja. Karenanya, Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan yang menggunakan sistem pendidikan berasrama, bisa dikatakan berhasil dalam memunculkan suatu solusi yang efektif untuk meminimalisir kemungkinan munculnya gejala radikalisme.

Sebagaimana yang sudah nampak, sekolah bagaikan ruang kosong yang tidak punya pemilik. Maksudnya, sekolah secara tak langsung merupakan arena bertarung ideologi transnasional (Khansa, 2022). Para siswa datang membawa latar belakang yang berbeda setiap tahunnya, perbedaan ideologi dan budaya merupakan sesuatu yang pasti ada di lingkungan sekolah. Setiap tahun ajaran baru, para siswa baru akan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, bertemu dengan siswa-siswa lain serta mengikuti aturan sekolah yang sebagian dari mereka ada yang baru merasakannya.

Siswa yang tinggal Bersama dalam satu tempat, menciptakan peluang unik untuk interaksi sosial. Lingkungan ini memungkinkan pertukaran budaya dan pengalaman antar siswa dengan latar belakang yang berbeda. Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kehidupan sehari-hari, termasuk waktu santai, kegiatan ekstrakurikuler, dan ibadah Bersama.

Moderasi tidak terbatas pada implementasi ajaran, aturan, dan sistem agama Islam. Moderasi menjangkau pula komprehensifitas penerapan dalam setiap aspek kehidupan individu, kelompok atau bangsa (Ahmad and Stai Al-Azhary, h.4). Dalam hal ini, Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan, perlu menjadikan pendidikan agama sebagai wadah moderasi tersebut. Pendidikan agama harus berperan sebagai wadah untuk memoderasi pemahaman agama dan memupuk



sikap toleransi. Guru agama di Pondok Pesantren Nurul Salam memiliki peran kunci dalam memberikan pemahaman yang seimbang dan mengajarkan nilai-nilai toleransi. Program-program yang mendorong kerjasama lintas agama, seperti forum dialog antar agama atau kegiatan bersama, dapat membantu mengatasi perbedaan dan membangun pemahaman yang lebih baik. Dalam kenyataannya Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan membuat program yang menciptakan lingkungan pembelajaran selama 24 jam yang mengedepankan aspek pemahaman sosial.

Integrasi elemen-elemen pendidikan multicultural dalam kurikulum Pondok Pesantren Nurul Salam, dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman agama dan budaya. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam beragama, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, semua hendak dijalankan dengan prinsip washatiya (Khansa, H.123). Dalam Syariah Islamiah tidak mengenal pembedaan terhadap pola pikir dan sikap ekstrem, menolak kekerasan dalam beragama dan tidak pula pemahaman, sikap menyepelkan aturan, kaidah dan syariat Islam.

Pendidikan agama di Pondok Pesantren Nurul Salam, harus menekankan kesamaan nilai-nilai dasar yang dianut oleh berbagai agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebenaran. Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, dapat membuka pikiran siswa dan membantu mereka memahami praktik-praktik keagamaan dengan konteks yang lebih luas. Siswa perlu diajarkan empati terhadap sesama, terlepas dari perbedaan ideologi. Ini dapat menciptakan iklim saling pengertian dan mengurangi potensi konflik.

Tenaga pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Salam, seperti guru, perlu mendapatkan pelatihan dalam hal moderasi dan pendidikan multicultural. Mereka harus memahami cara menangani perbedaan agama dengan bijaksana dan mendorong siswa untuk saling menghormati. Guru sebagai pendidik profesional akan memiliki citra yang baik apabila mampu menunjukkan sikap terbuka dalam proses pembelajaran. Secara umum, pendidikan dianggap moderat apabila menjunjung tinggi nilai keterbukaan dalam metode pembelajarannya, meliputi: keterbukaan dalam berfikir, berkeinginan, dan bertujuan. Implementasi nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam mencakup fungsi dan tugas pendidik untuk bersikap terbuka, luwes, kasih sayang, serta mengedepankan dialog atau komunikasi dalam proses pembelajaran (Khansa 2021, H.146.).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian pendidikan moderasi & toleransi berbasis *hidden curriculum* Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan dalam usaha menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi, salah satunya menggunakan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Salam ada tiga jenis, yaitu *norms and value, socialization, dan emotional learning*. Jenis pertama diwujudkan oleh pihak pondok dengan penanaman nilai moderasi dan toleransi melalui penanaman kedua nilai itu dalam materi



pembelajaran, serta melalui nasihat dan petuah para kiai dan guru. Jenis kedua diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan sistem asrama universal. Adapun jenis ketiga diwujudkan pihak pondok melalui kegiatan konseling terhadap personal siswa yang masih kurang dalam menyerap nilai moderasi dan toleransi yang hendak ditanamkan pihak pondok.

2. Proses pendidikan moderasi dan toleransi di Pondok Pesantren Nurul Salam Saba Tambak Pamekasan, menjadikan pendidikan agama sebagai landasannya. Proses pendidikan kedua nilai itu, dijalankan melalui penanaman nilai lewat pembelajaran, lewat kegiatan ekstrakurikuler, lewat kegiatan *ubudiyah*, dan lewat peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, K. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Al-Nur, W. R. (2021). Inseri Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Pengembangan *Hidden curriculum* Di Min 1 Banyumas. *MOZAIC: Islam Nusantara*, 7(2), 1–23.
- Al Faruq, Umar; Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan*, 14(01), 58–77.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi Murni. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Syhadah*, 6(2), 72–90.
- Hermawan, M. A. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *Journal Insania*, 05(1). Retrieved from [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf)
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Maarif, S. (2022). Serial Moderasi Beragama dan Bela Negara Kemenhan : Nyata Ancaman Intoleransi di PTU. Retrieved July 1, 2023, from Kementerian Agama Republik Indonesia website: <https://www.kemenag.go.id/nasional/kemenhan-nyata-ancaman-intoleransi-diperguruan-tinggi-umum-wpf4ng>
- Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2021). Moderasi Dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>
- Napitupulu, E. L. (2023). Waspada! Tren Peningkatan Intoleransi di Kalangan Siswa. Retrieved July 1, 2023, from Kompas website: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/19/waspada-tren-peningkatanintoleransi-di-kalangan-siswa>
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksun, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>



Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43-51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>

Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 629. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.